

UPAYA PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) TERHADAP ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 KABUPATEN WAJO

St. Aisyah BM., M.Sos.I, Ummu Sakina

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

email: sittiaisyah@uin-alauddin.ac.id¹, ummusakina221@gmail.com²

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk, upaya dan faktor penghambat dalam pengembangan kecakapan hidup pada anak Tunagrahita SLB Negeri 1 Kabupaten Wajo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas siswa SMALB-C dan tenaga pendidik. Selanjutnya metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pengembangan kecakapan hidup bagi anak tunagrahita diberikan beberapa kecakapan agar mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya secara mandiri yaitu kecakapan merawat diri, kecakapan membersihkan lingkungan, kecakapan kebersihan lingkungan, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Adapun upaya yang dilakukan pihak sekolah agar keterampilan yang diberikan kepada anak tunagrahita dapat membuahkan hasil yang optimal yaitu, penguatan pendekatan kepada anak tunagrahita, pemberian hadiah/penghargaan dan penguatan berupa pembiasaan. Sedangkan kendala yang dialami dalam pengembangan kecakapan hidup tunagrahita adalah sulitnya mengontrol keadaan emosi anak tunagrahita, terbatasnya jumlah tenaga pendidik dan minimnya ruang kelas.

Kata Kunci: *Development, Life Skill, Tunagrahita*

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita merupakan individu yang utuh dan unik. Mereka tetap seperti anak pada umumnya yang memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini jelas tercantum pada UUD 1945 pasal 31 (1) yang menyatakan “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Oleh karena itu negara berkewajiban terhadap warga negaranya dalam menjamin pendidikan yang berkualitas tanpa terkecuali termasuk mereka anak tunagrahita.

Anak tunagrahita memiliki hambatan intelektual karena rata-rata IQ yang dimiliki di bawah rata-rata IQ anak normal. Namun mereka juga masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Sebagaimana dijelaskan pada pasal 5 (2) UU No. 20 Tahun 2003 bahwa “Warga

negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus” (Undang-Undang RI Nomor 20, 2003).

Pendidikan Khusus yang dimaksud adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai kemampuannya. Pemahaman terhadap anak tunagrahita sangat diperlukan baik secara teori maupun praktis agar para profesional dapat memberikan layanan yang dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Rumitnya masalah yang dialami anak tunagrahita, maka program pendidikan bagi mereka perlu didukung oleh pengembangan *life skill* yang sistematis dan sesuai dengan perkembangan anak, agar anak tunagrahita dapat berkembang secara optimal dan mampu hidup beradaptasi di lingkungan masyarakat. Pengembangan *life skill* yang diberikan harus lebih diarahkan pada kemampuan kemandirian anak tunagrahita dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Nunung Apriyanto; 2012: 15).

Namun berbagai karakteristik dan hambatan yang dimiliki anak tunagrahita tidak dapat dijadikan dasar pemikiran bahwa mereka tidak memiliki potensi atau bakat dalam dirinya. Sebagaimana ada semboyan hidup mengatakan bahkan apabila orang tersebut adalah seorang yang bodoh sekalipun tetapi tetap dapat bertahan hidup atau sukses karena bakat yang dimilikinya, dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa seseorang dapat bertahan hidup tidak hanya dilihat berdasarkan kemampuan inteligensi saja melainkan juga melalui kemampuan non inteligensi seperti bakat atau kreativitas seseorang.

Kelainan yang dimiliki anak tunagrahita baik fisik, mental dan sosial seringkali menjadi aib oleh orang tuanya karena berbeda dengan anak pada umumnya. Bahkan masyarakat yang satu lingkungan dengan keluarga kerap kali memberikan stigma buruk hingga berujung diskriminasi. Padahal di sisi lain anak tunagrahita berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun lingkungan sering tidak dapat memberikan peluang untuk bisa tumbuh sesuai dengan kondisi anak tunagrahita. Olehnya itu dengan memberikan pengembangan *life skill* dapat membantu mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka, tidak lagi menjadi beban untuk orang lain dan orang lain tidak lagi hanya memandangi dari kekurangan saja namun anak tunagrahita juga dapat menunjukkan kelebihan yang ada dalam dirinya.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kabupaten Wajo yang di dalamnya mencakup SDLB, SMPLB dan SMALB merupakan salah satu sekolah luar biasa yang ada di Sulawesi Selatan berlokasi di Jalan Serikaya No.13 C Kecamatan Tempe, dan telah di resmikan pada tanggal 23 Juni 2009. Berdasarkan hasil observasi peneliti memperoleh data bahwa jumlah peserta didik tahun 2019 secara keseluruhan sebanyak 81 anak. Dan jumlah guru keseluruhan sebanyak 23 orang, yang menjadi PNS ada 12, dan non PNS beserta staf-stafnya sebanyak 11 orang.

Adanya pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) bagi anak tunagrahita semakin menjadi penting, seiring dengan visi pembelajaran bagi anak tunagrahita yang pada akhirnya mengantarkan kemandirian hidup anak tunagrahita di masyarakat. Dan diharapkan anak tunagrahita juga mampu menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, produktif dan berkepribadian.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengembangan *Life skill*

Pengembangan *life skills* merupakan suatu usaha meningkatkan kemampuan setiap seseorang dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari hari tanpa merasa tertekan untuk mencapai perubahan progresif.

Upaya pengembangan *life skill* melalui metode yang lebih mengutamakan praktik dalam waktu yang relatif singkat. Dengan waktu yang relatif singkat maka materi keterampilan yang diberikan harus memiliki langkah-langkah yang jelas dan tepat, sehingga waktu yang singkat tersebut dapat dimaksimalkan. Selanjutnya anak diberikan kesempatan untuk melakukan praktik lebih banyak dibandingkan teori. Pengembangan keterampilan merupakan usaha dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki peserta didik, khususnya dalam bidang non akademik, karena dengan memiliki keterampilan hidup peserta didik diharapkan memiliki bekal untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik (Rakhmad Fitriawan; 2016: 24).

1. Fungsi Pengembangan Kecakapan hidup (*Life skill*)

Kecakapan hidup (*Life skill*) berfungsi untuk membantu membimbing, melatih, mendorong, membentuk serta mengembangkan fungsi pembelajaran yang menjadi tanggung jawab pendidik, yaitu guru atau pelatih sehingga siswa dapat melakukan perubahan pada dirinya yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Adapun fungsi-fungsi dari pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang masih bersifat umum yaitu:

- a. Dapat berperan aktif di dalam mengembangkan kehidupan sebagai pribadi.
- b. Mengembangkan kehidupan untuk masyarakat
- c. Dapat mengembangkan kehidupan untuk berbangsa dan bernegara
- d. Bisa mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. (Anwar; 2012: 44).

2. Pentingnya Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Pentingnya pengembangan keterampilan sejak dini dilakukan karena banyaknya manfaat yang dapat kita peroleh diantaranya yaitu :

- a. Menyiapkan anak menjadi pribadi yang mandiri
- b. Membentuk anak menjadi pribadi yang peduli lingkungan sekitar
- c. Membantu anak menjadi pribadi yang memiliki daya cipta
- d. Membentuk anak menjadi pribadi yang paham dirinya sendiri

3. Model Pengembangan Materi Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Sehari-hari

Model pengembangan materi pendidikan kecakapan hidup dapat dilakukan dengan cara: a) *top down*, b) pertimbangan kurikulum, serta c) memperhatikan aspek pembelajaran. Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan untuk mengembangkan substansi program pendidikan kecakapan hidup yaitu:

- a) Mampu menyesuaikan pada kehidupan orang dewasa dan menyelaraskan pada kehidupan sehari-hari baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.
- b) Hendaknya menggunakan materi yang komprehensif, anak tunagrahita memiliki karakter yang cepat bosan dalam pembelajaran, sehingga mata pelajaran yang diberikan yakni mencakup semua kawasan kecakapan kegiatan hidup sehari-hari.
- c) Mata pelajaran yang diberikan hendaknya relevan dengan kehidupan anak sehari-hari.
- d) Memberikan materi pembelajaran yang dapat dipertanggung jawabkan.
- e) Bersifat fleksibel dan
- f) Berbasis masyarakat, artinya *setting* kegiatan tidak hanya di kelas namun dapat dilakukan di masyarakat. (Endang, 2020).

B. Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan anak berkebutuhan khusus mereka yang memiliki hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang berbeda dari rata-rata anak normal, mereka memiliki hambatan dalam mengurus dirinya, hidupnya lebih banyak bergantung dengan orang lain, karena rendahnya intelektual dan IQ di bawah rata-rata orang normal, dan untuk dapat belajar secara efektif mereka memerlukan program, pelayanan, fasilitas, dan materi khusus.

1. Klasifikasi Anak Tunagrahita

a. Tunagrahita Ringan

Mereka yang masih bisa dididik pada masa dewasanya kelak, usia mental yang bisa mereka capai setara dengan anak usia 8 tahun hingga usia 10 tahun 9 bulan. Dengan rentang IQ antara 55 hingga 69. Pada usia 1 hingga 5 tahun, mereka sulit dibedakan dari anak-anak normal, ketika mereka menjadi besar. Biasanya mampu mengembangkan keterampilan komunikasi dan mampu mengembangkan keterampilan sosial. Pada usia 6 hingga 21 tahun, mereka masih bisa mempelajari keterampilan akademik hingga kelas 6 SD pada akhir usia remaja, pada umumnya sulit mengikuti pendidikan lanjutan, memerlukan pendidikan khusus (Jati Rinarki Atmaja; 2017: 11).

b. Tunagrahita Sedang

Ia masih bisa dilatih (mampu latih). Kecerdasannya terletak sekitar 40 hingga 51, pada usia dewasa usia mentalnya setara anak usia 5 tahun 7 bulan hingga 8 tahun 2 bulan. Biasanya antara usia 1 hingga usia 5 tahun mereka bisa berbicara atau bisa belajar berkomunikasi, memiliki kesadaran sosial yang buruk, perkembangan motor yang tidak terlalu baik, bisa diajari untuk merawat diri sendiri, dan bisa mengelola dirinya dengan supervisi dari orang dewasa. Pada akhir usia remaja dia bisa menyelesaikan pendidikan hingga setara kelas 4 SD bila diajarkan secara khusus (Jati Rinarki Atmaja; 2017: 12).

c. Tunagrahita tergolong parah,

Atau yang sering disebut sebagai Tunagrahita yang mampu latih tapi tergantung pada orang lain. Rentang IQ-nya terletak antara 25 hingga 39. Pada masa dewasanya dia memiliki usia mental setara anak usia 3 tahun 2 bulan hingga 5 tahun 6 bulan. Biasanya perkembangan motoriknya buruk, bicaranya amat minim, biasanya sulit dilatih agar bisa merawat diri sendiri (harus dibantu), sering kali tidak memiliki keterampilan berkomunikasi (Jati Rinarki Atmaja; 2017: 12).

2. Karakteristik Anak Tunagrahita

- a. Kecerdasan, kapasitas belajarnya sangat terbatas, dari hari ke hari mereka selalu membuat kesalahan yang sama. Anak tunagrahita harus selalu mengulang apa yang telah diajarkan karna karakternya yang cepat lupa, dan cara belajarnya yaitu dengan membeo bukan pengertian.
- b. Sosial, dalam pergaulan mereka mengalami kesulitan dalam mengurus dirinya, memelihara, dan memimpin diri, anak tunagrahita harus selalu diawasi dalam setiap aktivitasnya karena mereka tidak dapat menolong dirinya sendiri olehnya itu perlu bantuan orang lain.
- c. Fungsi mental lain, anak tunagrahita sukar dalam memusatkan perhatian, mudah lupa, sulit dalam berpikir, dan sulitnya dalam menciptakan kreativitas, karena anak tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah umur aslinya.
- d. Dorongan dan emosi, perkembangan dan dorongan emosi anak berbeda-beda sesuai tingkat ketunagrahitaannya masing-masing mereka jarang menghayati bagaimana perasaan bangga, terharu, bertanggung jawab dll. Namun uniknya anak tunagrahita ketika ia menyukai seseorang ia bisa menjadi sangat patuh namun sebaliknya jika membenci seseorang maka ia akan sangat membencinya.
- e. Organisme, struktur dan organisme pada anak tunagrahita umumnya kurang dari anak normal. Mereka dapat berjalan dan berbicara diusia yang lebih tua dari anak normal lainnya. Sikap maupun gerakannya tidak begitu indah dari cara mereka berjalan, dan bahkan banyak yang mengalami cacat bicara. Anak tunagrahita juga memiliki struktur wajah yang biasa disebut 1000 wajah,

mereka memiliki wajah yang hampir mirip dengan tunagrahita lainnya, jari-jarinya pendek.

- f. Kepribadian, anak tunagrahita memiliki kepribadian yang kurang dinamis, tidak menawan karena mereka memiliki kesulitan dalam mengurus diri, memelihara dirinya. Mereka memiliki kepribadian yang mudah goyah.

3. Permasalahan Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita yang mempunyai intelektual yang sangat rendah dengan disertai perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Anak tunagrahita dengan hambatan tersebut akan mengalami kesulitan-kesulitan maupun masalah-masalah dalam menjalani hidupnya. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Masalah Belajar

Kegiatan belajar anak tunagrahita banyak mengalami masalah dengan kesulitan mereka dalam berpikir secara abstrak dan harus belajar dengan objek yang bersifat konkret. Masalah-masalah belajar yang dialami anak tunagrahita tersebut ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan dalam proses pembelajaran mereka menurut Kemis dan Rosnawati seperti: (1) Bahan yang diajarkan perlu dipecah-pecah menjadi bagian-bagian kecil dan ditata secara berurutan; (2) Setiap bagian dari bahan ajar tersebut diajarkan satu demi satu dan dilakukan secara berulang-ulang; (3) Kegiatan belajar hendaknya dilakukan dalam situasi yang konkret; (4) Berikan kepadanya dorongan atau semangat ketika mereka sedang mempelajari sesuatu; (5) Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menghindari kegiatan belajar yang terlalu formal; (6) Gunakan alat peraga dalam mengkonkretkan konsep dalam pembelajaran.

b. Masalah Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan kesulitan tersendiri bagi anak tunagrahita ketika mereka dihadapkan dalam memahami dan mengartikan suatu norma lingkungan. Masalah penyesuaian diri tersebut terkadang anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma tempat mereka tinggal. Kebanyakan orang menganggap tingkah laku anak tunagrahita tersebut dianggap aneh dan tidak lazim dilihat dari ukuran normatif yang tidak sesuai dengan perkembangan umurnya.

c. Gangguan Bicara dan Bahasa

Gangguan bicara dan bahasa pada anak tunagrahita terlihat ketika mereka kesulitan dalam memahami dan mengungkapkan kembali dari suatu komunikasi. Anak tunagrahita kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar. Mereka juga kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosa kata serta kesulitan dalam memahami aturan sintaksis dari bahasa yang digunakan.

d. Masalah Kepribadian

Anak tunagrahita mempunyai kepribadian yang berbeda dari anak pada umumnya. Kepribadian tersebut berhubungan dengan faktor lingkungan maupun pengalaman ketika masih kecil.

4. Pandangan Islam Terhadap Pengembangan Kecakapan Hidup (*life skills*) Terhadap Anak Tunagrahita

Ada beberapa ayat al-Quran yang dalil naqlinya terkait dengan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) anak tunagrahita di antaranya: QS. Al-Kahfi/18 : 37

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاهُ رَجُلًا

Terjemahnya :

“Kawannya (yang beriman) berkata kepadanya sambil bercakap-cakap dengannya, “Apakah engkau ingkar kepada (Tuhan) yang Menciptakan engkau dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna ?” (Kementerian Agama RI; 2004: 298).

Ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah SWT tidak menciptakan sesuatu yang secara sia-sia termasuk anak tunagrahita. Telah dijelaskan dalam ayat ini bahwa penciptaan manusia penciptaan paling sempurna, kita diberikan akal untuk berpikir, dan fisik sebagai bersemayamnya jiwa namun tak bisa kita pungkiri bahwa ada pula yang memiliki keterbatasan namun bukan berarti Allah tidak adil kepada mereka. Allah SWT menciptakan kelebihan dan kekurangan, kepada makhluknya, maka dari itu adanya pengembangan keterampilan dapat membantu anak tunagrahita mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga mereka tidak hanya dipandang dari keterbatasan saja tapi mampu mengolah keterbatasan mereka menjadi prestasi.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*) kondisi alamiah yaitu kondisi yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek yang diteliti. Sedangkan penelitian yang bersifat deskriptif menurut Bogdan dan Biklen yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono; 2014: 13).

B. Lokasi Penelitian

Studi ini memilih pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Wajo yang ada di Jalan Serikaya No.13C Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Dalam penelitian ini, yang menjadi data primer adalah para informan yang terlibat dalam upaya pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) atau para informan yang banyak menjelaskan tentang mekanisme pelaksanaan pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) anak tunagrahita diantaranya: kepala sekolah, pendidik keterampilan dan wali kelas SMALB-C.

2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sekunder di perpustakaan, laporan-laporan penelitian, media cetak maupun elektronik, skripsi, jurnal, buku, peraturan tertulis (UUD 1945, UU, Perda, dan Surat Edaran) dan dapat juga disebut sebagai data yang telah tersedia.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data. Adapun metode tersebut adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

E. Instrumen Penelitian

Dalam pengumpulan data, dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data yang valid dan akurat dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen utama, peneliti menggunakan instrumen tambahan seperti pedoman wawancara dan pedoman observasi. Peneliti juga menggunakan instrumen penelitian seperti : pulpen, buku catatan, dan handphone yang digunakan untuk mengambil gambar dan sebagai perekam suara.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono; 2014: 244).

Secara umum, Miles dan Huberman beranggapan bahwa dalam melakukan analisis terdiri dari tiga alur atau tahapan yang terjadi secara bersamaan, yaitu Reduksi Data (Data reduction), Penyajian Data (Data Display), Penyimpulan Data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kabupaten Wajo

UPT Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 yang terletak di Kabupaten Wajo, merupakan salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang jaraknya kurang lebih 200 KM dari Kota Madya Makassar. Sekolah ini didirikan pada tahun 1984, dari masa itu hingga sekarang telah berganti nama sebanyak lima kali, mulai dari SDN 380 Maddukelleng, SDN 374 Maddukelleng kemudian SDLB Negeri 1 Wajo, Pada tanggal 23 Juni 2009 berganti nama menjadi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kabupaten Wajo yang mencakup tiga jenjang pendidikan yaitu : SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), dan SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa). Terakhir tahun 2017 dengan SK Gubernur kembali berubah menjadi UPT Satuan Pendidikan SLB Negeri 1 Wajo. Sejak berdirinya sekolah ini juga telah tercatat Kepala Sekolah berganti sebanyak empat kali. (Wawancara, Dahnia D, 2020).

B. Bentuk-Bentuk Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Terhadap Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kabupaten Wajo

Pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) harus dimulai dengan hal-hal yang paling sederhana dan konkret. Hal tersebut penting dilakukan, terutama untuk menyesuaikan dengan kondisi kelainan masing-masing individu. Secara umum karakteristik anak tunagrahita ialah dimana perkembangan fisiknya agak lambat daripada anak normal, mereka kesulitan dalam mengurus dirinya tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu membutuhkan perlindungan hidup dan pengawasan yang teliti. Tunagrahita merupakan kondisi perkembangan kecerdasan seorang anak yang mengalami hambatan sehingga ia tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Olehnya itu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kabupaten Wajo lebih cenderung mengarahkan peserta didik tunagrahita agar dapat mengatasi masalahnya dengan mandiri, seperti dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Dari hasil wawancara peneliti maka dapat dipahami bahwa anak tunagrahita memang perlu untuk diajarkan kecakapan hidup (*life skill*) sejak dini untuk menunjang kehidupannya setelah lulus dari sekolah luar biasa, dan tentunya dukungan dari orang tua juga sangat berpengaruh terhadap anak untuk dapat mencapai taraf hidup yang lebih baik. Adapun beberapa kecakapan hidup (*life skill*) yang diajarkan dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo adalah :

1. Kecakapan Merawat Diri

Kecakapan merawat diri bagi anak tunagrahita, adalah bagaimana mereka mampu menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan mandiri. Karena rendahnya kapabilitas mental pada anak tunagrahita akan berpengaruh terhadap

kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Adapun materi kecakapan merawat diri yang diajarkan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kabupaten Wajo meliputi :

- a. Mengelola kebutuhan pribadi: kebersihan diri, penampilan diri, dan bagaimana merawat kesehatan diri.
- b. Mengelola makanan: makan dan minum sendiri, mengambil porsi makanan sendiri, tata cara makan sesuai dengan norma dan kondisi, misalnya makan di rumah, rumah makan atau dalam kegiatan resepsi, memelihara perawatan makanan.
- c. Mengelola pakaian: memilih pakaian, memakai/melepas pakaian, memakai sepatu dan kaos kaki, kebersihan pakaian
- d. Mengelola keuangan sendiri : mengenal nilai mata uang, mampu membeli keperluannya sendiri, menyisihkan uang untuk ditabung.
- e. Menjaga keselamatan diri : bahaya listrik, bahaya kebakaran, bahaya lalu lintas, dll.

Kecakapan merawat diri menjadi tuntutan kecakapan utama yang harus dimiliki setiap anak tunagrahita, karena untuk menolong sekitarnya mereka harus mampu terlebih dahulu menolong dirinya sendiri. Jadi kecakapan merawat diri adalah kecakapan yang wajib dikuasai oleh anak tunagrahita. Dari pihak sekolah juga sangat memprioritaskan anak tunagrahita setidaknya mampu melakukan kecakapan merawat dirinya.

2. Kecakapan Memelihara Kebersihan Lingkungan

Selain merawat diri, anak tunagrahita juga diberikan pembelajaran dalam memelihara lingkungan sekitarnya. Mereka diajarkan mulai dari memelihara kebersihan lingkungan sekolah, rumah dan sekitarnya. Sehingga peserta didik tunagrahita juga dapat menumbuhkan sikap empati terhadap lingkungan sekitarnya.

Adapun kecakapan yang diajarkan oleh SLB Negeri 1 Kabupaten Wajo yaitu :

- a. Peserta didik diajarkan bagaimana membiasakan membuang sampah pada tempatnya baik disekolah maupun dilingkungan luar.
- b. Setiap pagi peserta didik rutin menyapu ruangan kelas sebelum pembelajaran dimulai
- c. Peserta didik tunagrahita ikut serta dalam kerja bakti setiap hari jumat di lingkungan sekolah maupun luar sekolah
- d. Menjaga kebersihan kamar tidur, kebersihan kamar mandi, dll.

3. Kecakapan Menjalin Hubungan Sosial

Peserta didik tunagrahita juga diajarkan bagaimana menjalin hubungan sosial, agar mereka juga dapat ikut berpartisipasi dalam masyarakat dan

kecakapan menjalin hubungan sosial juga dapat menunjang berbagai aktivitas kehidupan anak tunagrahita kelak. Adapun yang diajarkan oleh SLB Negeri 1 Kabupaten Wajo ialah :

- a. Cara mengucapkan salam dengan menjabat tangan kepada orang lebih tua
- b. Mengucapkan ucapan terima kasih baik dengan berbicara langsung menggunakan isyarat.
- c. Cara meminta maaf kepada orang lain jika berbuat salah,
- d. Diajarkan mengucapkan salam ataupun cara ketika memasuki/meninggalkan rumah orang lain,
- e. Diajarkan meminta barang orang lain atau makanan orang lain dengan sopan dan diajarkan pula untuk menolong orang lain,

4. Kecakapan Akademik

Kecakapan akademik terkait dengan bidang yang memerlukan pemikiran. Sebagaimana kemampuan belajar anak tunagrahita mereka paling maksimal hanya dapat memahami pendidikan yang setara dengan anak kelas 5 SD. Selain itu rendahnya rata-rata IQ anak tunagrahita membuat sulitnya dalam mempelajari kecakapan akademik. Kecakapan ini diajarkan sesuai dengan kurikulum yang telah digunakan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo. Namun pembelajaran tersebut disederhanakan kembali sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Adapun kecakapan akademik yang diajarkan yaitu :

- a. Peserta didik tunagrahita diajarkan menyalin tulisan yang diberikan seperti nama peserta didik, atau kalimat-kalimat sederhana
- b. Mampu mewarnai dengan rapi tanpa keluar garis

Adapun tuntutan keberhasilan akademik memang penting bagi setiap anak. Pandangan yang selama ini berkembang adalah bahwa anak-anak akan memiliki kesuksesan hidup jika nilai-nilai akademik mereka tinggi. IQ yang tinggi tidak menjamin kesejahteraan, gengsi, atau kebahagiaan hidup seseorang. Anak tunagrahita juga memiliki peluang besar dalam meraih kesuksesan hidup jika mampu mengembangkan kecerdasan lain di luar IQ, seperti bakat, hubungan sosial, kematangan emosional, kecerdasan spiritual dsb.

5. Kecakapan Vokasional

Kecakapan vokasional merupakan kecakapan yang berkaitan dengan suatu kejuruan/keterampilan bermata pencaharian, seperti kesenian, menjahit, kewirausahaan dll. Untuk tunagrahita mereka tidak sepenuhnya dituntut mengikuti keterampilan vokasional karna keterbatasan mental, mereka lebih difokuskan dalam bagaimana anak tunagrahita dapat menolong dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun anak tunagrahita tetap mengikuti keterampilan hantaran, mereka belajar memasukkan benang, manik-manik mereka hanya melakukan hal-hal yang mudah.

Anak tunagrahita tidak dituntut untuk mengikuti kecakapan vokasional atau kejuruan, dikarenakan kemampuan anak tunagrahita yang terbatas, namun kecakapan vokasional yang mereka ikuti hanya keterampilan hantaran sebagaimana disesuaikan dengan kemampuan anak, anak tunagrahita di prioritaskan dalam kemampuan mengurus dirinya sendiri ataupun lebih diarahkan pada kemampuan kemandirian anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, selama penelitian dilaksanakan, untuk tingkatan jenjang SMALB kecakapan hidup (*life skill*) yang diberikan lebih diprioritaskan sebanyak 70% sedangkan akademik 30%. Rendahnya kapabilitas anak tunagrahita pihak sekolah lebih mengutamakan anak dapat mencapai taraf hidup yang lebih baik, khususnya dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari dengan mandiri. Olehnya itu Sekolah menerapkan beberapa kecakapan kepada SMALB-C yaitu kecakapan merawat diri, kecakapan memelihara kebersihan lingkungan, kecakapan menjalin hubungan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Melalui hasil observasi peneliti juga mendapatkan anak SMALB-C sudah mampu memperlihatkan beberapa kecakapan diantaranya antusias dalam bergaul bersama teman-temannya, membersihkan ruangan kelas, mampu berbelanja di kantin, dan aktif mengikuti setiap kegiatan harian disekolah seperti upacara, olahraga, kerja bakti dll.

C. Upaya Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Terhadap Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo

Upaya merupakan suatu usaha untuk menghasilkan sebuah peningkatan. Dalam mencapai tujuan tentu memerlukan sebuah upaya agar mendapatkan hasil yang optimal namun kita juga harus sadar bahwa kita hanya manusia yang penuh dengan segala susunan rencana, tapi bukanlah pengendali utama. Dengan adanya upaya inilah sebagai bentuk ikhtiar agar kecakapan hidup yang diberikan kepada peserta tunagrahita dapat menghasilkan hasil yang optimal. Jadi tanpa adanya upaya yang dilakukan maka sesuatu yang ingin kita capai akan datar- datar saja tanpa adanya peningkatan

Dengan adanya upaya yang dilakukan akan membangkitkan semangat peserta didik tunagrahita dalam melakukan kecakapan hidup (*life skill*) adapun upaya pengembangan yang dilakukan SLBN 1 Wajo ialah:

1. Penguatan Pendekatan pada Anak Tunagrahita

Kedekatan secara fisik guru dan siswa dapat lebih memperdalam pemahaman terhadap materi pembelajaran. Dengan adanya kontak langsung, bertatap muka dengan peserta didik tunagrahita akan membantu perhatian siswa tidak ke mana-mana. Dan diharapkan seluruh panca indranya akan terpusat sehingga memudahkan mendengar, melihat, meraba dan melakukan sesuai dengan perintah guru. Melakukan pendekatan dengan siswa agar mereka dapat lebih nyaman dalam belajar.

Pendidik adalah orang tua kedua peserta didik ketika berada di sekolah, dan pendidik harus mampu menciptakan kedekatan, kenyamanan bersama anak tunagrahita. Pendidik harus mampu mengenali satu demi satu karakteristik maupun kemampuan anak, untuk memudahkan dalam menaklukkan hatinya serta memudahkan pula dalam proses pembelajaran.

2. Memberikan Hadiah/Penghargaan

Dengan memberikan hadiah pada siswa menunjukkan bentuk perhatian dan menghargai siswa, agar anak semangat dalam belajar, juga sebagai bentuk apresiasi terhadap keberhasilan peserta didik tunagrahita.

Salah satu karakteristik anak tunagrahita yaitu memiliki emosional yang tidak konsisten atau tidak stabil. Pemberian penghargaan ataupun hadiah dapat membantu anak tunagrahita dalam kematangan emosionalnya. Unikinya anak tunagrahita ketika ia menyukai seseorang, ia bisa menjadi sangat patuh begitu pun sebaliknya jika ia membenci seseorang maka akan sangat membencinya.

3. Penguatan dalam Bentuk Pembiasaan

Melakukan pembiasaan kepada tunagrahita sangat diperlukan karna sifat mereka yang mudah lupa, bahkan mereka selalu melakukan kesalahan yang sama di setiap harinya, apalagi jika dalam akademik mereka cepat sekali lupa dibandingkan belajar kecakapan. Pembiasaan ini akan membantu anak tunagrahita dalam mengingat hal-hal ataupun kecakapan yang di berikan seperti halnya membersihkan kelas setiap pagi, membuang sampah, dll.

Kondisi anak tunagrahita yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata anak normal, kapasitas belajarnya sangat terbatas, lemah ingatan sehingga harus selalu mengulang apa yang telah diajarkan. Dengan adanya pembiasaan, anak tunagrahita harus mampu melakukan kecakapan hidup (*life skill*) tidak hanya dalam sekolah saja namun ketika berada di luar mereka tetap dapat mengaplikasikannya. Sebagaimana pepatah mengatakan alah bisa karna biasa.

Hasil penelitian yang ditemukan melalui wawancara langsung dengan pendidik mengenai upaya pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) terhadap anak tunagrahita, yaitu upaya yang diberikan oleh pendidik Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo pada intinya bagaimana agar kecakapan hidup yang diberikan kepada anak tunagrahita dapat teraplikasi baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, sebagaimana hasil wawancara peneliti ada 3 upaya yang diberikan dalam pengembangan *life skill* anak tunagrahita yaitu, penguatan pendekatan –pada anak tunagrahita, memberikan penghargaan/hadiah dan penguatan dalam bentuk pembiasaan.

D. Hambatan Dalam Pengembangan Kecakapan Hidup (life skill) Terhadap Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Kabupaten Wajo

Hambatan adalah suatu yang menghalangi atau melemahkan suatu keinginan ataupun kemajuan yang hendak dicapai. Sebagaimana kehidupan yang diciptakan selalu ada kelebihan dan kelemahan, ada sisi positifnya dan tentu ada pula sisi negatifnya. Semua itu tidak bisa lepas dalam kehidupan kita. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa yang menjadi faktor penghambat dalam pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo :

1. Sulitnya Mengendalikan Keadaan Emosional Anak Tunagrahita

Memahami karakteristik peserta didik tunagrahita, telah tampak jelas akan kesulitan mereka dalam kemampuannya berpikir, keseimbangan pribadinya kurang konsisten / labil kadang stabil dan kadang-kadang kacau. Kondisi peserta didik dapat dilihat pada penampilan tingkah lakunya sehari-hari, misalnya berdiam diri berjam-jam, suka mengganggu orang lain, tidak mampu berkonsentrasi, terkadang hiperaktif, mudah marah, mudah bosan bahkan tindakan merusak.

Keadaan emosional peserta didik tunagrahita tidak dapat dipaksakan untuk selalu stabil karna itu dapat membuat tunagrahita menjadi stres sehingga akan mempengaruhi mental dan proses pembelajarannya.

2. Terbatasnya Tenaga Pendidik

Kurangnya pendidik khusus tunagrahita sangat memperlambat proses pembelajaran karena dalam proses belajar mengajar kepada anak tunagrahita normalnya satu pendidik harus memahami satu persatu peserta didik tunagrahita sebab daya tanggap dan kesulitan dalam belajar peserta didik tunagrahita berbeda-beda. Mengajar anak tunagrahita itu tidaklah mudah, sangat kewalahan jika di dalam kelas hanya ada 1 pendidik dengan 4 siswa tunagrahita.

Menurut hasil penelitian peneliti, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo memiliki kekurangan tenaga pengajar khusus tunagrahita. Kalau dihitung berdasarkan rombongan belajar masih membutuhkan penambahan tenaga pendidik. Dari hasil wawancara peneliti kurangnya tenaga pendidik juga mempengaruhi proses pembelajaran anak dimana rasionya 1 pendidik mengajar 1 peserta didik, sedangkan di SMALB-C hanya ada 1 pendidik tunagrahita dan 4 peserta didik tunagrahita.

3. Kurangnya Ruang Kelas

Ruang kelas yang belum memadai juga merupakan salah satu menghambatnya proses pembelajaran yang lancar dan nyaman dimana anak tunagrahita, ditempatkan dalam satu ruangan yang terdapat 3 kelas. Sehingga ini

menimbulkan ketidakfokusan peserta didik dalam proses pembelajaran begitu pun dengan pendidik.

Dengan adanya faktor kekurangan ruang kelas maka di sini pemerintah dapat memberikan dana untuk sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo agar dapat menunjang proses pembelajaran yang lancar dan nyaman kepada seluruh peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti mengenai hambatan-hambatan dalam pengembangan *life skill* terhadap tunagrahita lebih condong kepada hambatan internal, kurangnya upaya khusus yang diberikan oleh pihak sekolah terhadap tunagrahita agar dapat lebih aktif. Namun dari hasil wawancara peneliti terdapat 3 hambatan yang dijelaskan yaitu, sulitnya mengendalikan keadaan emosional anak tunagrahita, terbatasnya tenaga pendidik dan kurangnya ruangan kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian seluruh uraian di atas yang menyangkut upaya pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) terhadap anak tunagrahita dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk-bentuk Pengembangan Kecakapan Hidup (*life skills*) Terhadap Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Kabupaten Wajo
 - a. Kecakapan merawat diri, yaitu mulai dari berpakaian, penampilan diri, makan, mengelola uang dan menjaga keselamatan dirinya.
 - b. Kecakapan Membersihkan Lingkungan, yaitu mulai dari membersihkan ruangan kelas, membuang sampah pada tempatnya, dll.
 - c. Kecakapan menjalin hubungan sosial, yaitu mengucapkan salam, meminta maaf, menjabat tangan, meminta bantuan, dll.
 - d. Kecakapan akademik, yaitu menyalin, mewarnai, menulis nama, dll.
 - e. Kecakapan vokasional, yaitu kecakapan hantaran seperti memasukkan benang, ataupun memasang manik-manik.
2. Upaya Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Terhadap Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo
 - a. Penguatan pendekatan pada anak tunagrahita
 - b. Memberikan hadiah/penghargaan
 - c. Penguatan dalam bentuk pembiasaan.
3. Faktor Penghambat Dalam Upaya Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life skill*) Terhadap Tunagrahita
 - a. Sulitnya mengendalikan keadaan emosional anak tunagrahita
 - b. Kurangnya Ruang Kelas
 - c. Terbatasnya Tenaga Pendidik

Adapun kesimpulan peneliti tersendiri terkait keberhasilan pendidik terhadap anak tunagrahita dalam pengembangan kecakapan hidup (*life skill*)

sudah cukup berhasil namun belum optimal, berdasarkan observasi peneliti, anak tunagrahita di SLB N 1 Kabupaten Wajo, sudah mampu menjalankan beberapa kecakapan diantaranya anak tunagrahita khusus SMALB yang saya jumpai sangat antusias dalam bergaul, memberikan salam, serta menjabat tangan, membersihkan ruangan kelas sebelum belajar, mengikuti kerja bakti, dll. Namun saya katakan belum optimal karena kurangnya kegiatan-kegiatan khusus ataupun kerja sama antar lembaga luar yang melibatkan anak tunagrahita yang dapat menunjang proses untuk meningkatkan *life skill* anak.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan penelitian mengenai Upaya Pengembangan Kecakapan Hidup (*life skills*) Terhadap Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Kabupaten Wajo adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan pihak Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kabupaten Wajo untuk mengadakan kerja sama antar instansi luar khusus untuk tunagrahita untuk memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang keaktifan anak tunagrahita
2. Adanya penambahan jumlah pendidik khususnya dalam bidang tunagrahita agar dapat mendekati atau bahkan mencapai jumlah ideal tertentu, untuk memudahkan dalam memahami dan mengenal karakteristik anak tunagrahita.
3. Diharapkan kepada orang tua, khususnya ibu hamil untuk melakukan pencegahan dini kelahiran anak abnormal, dengan tetap menjaga kesehatan, gizi, baik itu pada pra kelahiran maupun pasca kelahiran. Misalnya seperti menjaga pola makan yang sehat, melakukan *chek up* secara rutin, mengikuti program keluarga bencana, sanitasi lingkungan dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- AB, Syamsuddin. *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosial*. Ponorogo: WADE, 2017.
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: CV AlfaBeta, 2012.
- Atmaja, Jati Rinarki. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Apriyanto, Nunung. *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera, 2012.
- Dermawan, Oki. "Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SLB," *Psymphatic Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 3 (February 2018): h. 886-897.
- Djihad, Choirul. "Pendidikan Vokasional Life Skill di MAN Semarang 2". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama UIN Walisongo Semarang, 2009.
- Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.

- Gunarhadi, "Penanganan Anak Syndroma Down dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah, Jakarta: Depdikbud. 2005.
- Jessica. *Pentingnya Pendidikan Keterampilan Sejak Dini*. Educenter.id. <https://www.educenter.id/pendidikan-keterampilan/&hl=id-ID> (25 Oktober 2019).
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2004.
- Latif, Mukhtar, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia group, 2016.
- Mayasari, Novi. "Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome", *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak* vol. IV 9 no. 1 (Juni 2019): h. 112-134
- Meilina, Priyanti Mega dkk. "Upaya Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Kewirausahaan Di Slb Negeri Purworejo". *Jurnal.fkip.uns.ac.id*. h. 403-409.
- Mega Meilina Priyanti, dkk, "Upaya Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Kewirausahaan di SLB Negeri Purworejo" *Jurnal.fkip.uns.ac.id*, Diakses 24 Oktober 2019.
- Nandiyah dan Abdullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus". *Magistra Jurnal Psikologi* 25, no. 86 Th. XXV ISSN 0215-951 (Desember 2013): h. 1-10.
- Ratna Syifa'a. "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan", *Jurnal Tarbawi* 1, no. 1 (2008)
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945*.
- Republik Indonesia, "Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, pasal 15 tentang Sistem Pendidikan Nasional".
- Rara, dan Nor Ainah. "Anak Berkebutuhan Khusus (Tinjauan Psikolog dan Islam)", *Blog Nor Ainah*. <https://myseainah.blogspot.com/2017/01/anak-berkebutuhan-khusus-tinjauan.html> (23 September 2019).
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Redika Aditama, 2007.
- Sartika, Yopi. *Ragam Media Pembelajaran Adaptif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed methods)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- WHO Programme on Mental Health, *Life Skills Education in Schools*, WHO, Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse, Geneva